

# **MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN PONDOK PESANTREN MELALUI ISLAMIC AGROPRENEUR SCHOOL UPAYA MENGURANGI PENGANGGURAN DI INDONESIA**

***Dudi Badruzaman***

STAI Sabili Bandung

Email: badruzaman.dudi@yahoo.com

## **Abstract**

The background of this research is focused on Improving the Quality of Islamic Boarding School Graduates through Islamic Agropreneur School in an effort to reduce unemployment in Indonesia. In this case, an innovation based on agriculture and entrepreneurship system is called the agropreneurship education system to support the abilities of students in farming and doing business so that later pesantren graduates become farmers and business people who are modern and reliable. This study aims to 1). Analyzing the education system that is suitable for pesantren to produce graduates who are able to compete in the real world. 2). Analyzing the potential of agriculture and fisheries as entrepreneurial land for pesantren graduates. 3). Analyzing the application of the concept of Islamic Agropreneur School in pesantren. The method used in this research is descriptive analysis method, namely analysis to manage and interpret data obtained from library materials so that it can describe the actual situation of the object being studied and comparative analysis method, which is to see the comparison of ideas offered with several theories relevant to the ideas . The preparation of scientific papers has stages in the writing process which is carried out as a foundation for the development of basic concepts in the formulation of presumed problems. The results of the research are that Entrepreneurship has a positive correlation with the progress of a country. The more people who are passionate and entrepreneurial, the greater the chance of the country concerned to become a developed country.

## **Abstrak**

Latar belakang penelitian ini difokuskan untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Pondok Pesantren melalui Islamic Agropreneur School upaya untuk mengurangi pengangguran di Indonesia, Dalam hal ini, diberikan sebuah inovasi sistem yang berbasis pertanian dan entrepreneur yang disebut sistem pendidikan

agropreneurship untuk menunjang kemampuan para santri dalam bertani dan berbisnis agar nantinya lulusan pesantren menjadi petani dan pebisnis yang modern dan handal. Penelitian ini bertujuan untuk 1). Menganalisa sistem pendidikan yang cocok bagi pesantren untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia nyata. 2). Menganalisa potensi pertanian dan perikanan sebagai lahan wirausaha lulusan pesantren. 3). Menganalisa penerapan konsep Islamic Agropreneur School dalam pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode analisa deskriptif yaitu analisa untuk mengelola dan menafsirkan data yang diperoleh dari bahan pustaka sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada obyek yang dikaji dan Metode analisa komparatif yaitu untuk melihat perbandingan gagasan yang ditawarkan dengan beberapa teori yang relevan dengan gagasan. Penyusunan karya tulis ilmiah ini memiliki tahapan-tahapan dalam proses penulisannya yang dilakukan sebagai landasan untuk pengembangan konsep dasar dalam perumusan permasalahan yang diangka. Hasil dari penelitian tersebut adalah Entrepreneurship memiliki korelasi positif dengan kemajuan suatu negara. Semakin banyak orang yang berjiwa dan bersemangat entrepreneur, semakin besar peluang negara yang bersangkutan menjadi negara maju.

**Kata Kunci:** Pesantren, Agropreneur School, pengangguran.

## A. Pendahuluan

Bulan Agustus 2010, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,14% atau 8,32 juta orang dari jumlah angkatan kerja yang berjumlah 116,53 juta orang. Lebih mengkhawatirkan lagi, tingkat pengangguran terbuka itu didominasi oleh pengangguran akademik yaitu lulusan diploma dan universitas dengan kisaran angka di atas 2 juta orang. Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja adalah sektor pertanian sebesar 1,3 juta orang (3,11%) dan sektor transportasi sekitar 198 ribu orang (3,41%). Sektor pertanian, perdagangan, jasa kemasyarakatan dan sektor industri secara berurutan menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja pada bulan Agustus 2010.

Menurut Kemendiknas, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat sendiri. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan pertumbuhan karakter dan perilaku wirausaha anak didik, baik disekolahsekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja saja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana

pendidikan dapat berperan untuk mengubah anak didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter dan perilaku wirausaha.<sup>1</sup>

Di sisi lain, alumni pesantren masih menjadi salah satu pengangguran akibat masih minimnya keterampilan yang didapat ketika menuntut ilmu di pusat pendidikan berbasis Islam itu. Dikatakan, sebagian besar alumni pesantren masih mengandalkan ilmu teori yang didapatkan di pesantren untuk mencari pekerjaan, khususnya menjadi guru. Namun karena keterbatasan lowongan kerja dalam mengajar, tidak sedikit alumni pesantren yang menjadi pengangguran. Padahal, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan masyarakat memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, apalagi jika dikaitkan dengan banyaknya jumlah pesantren yang hampir ada di seluruh wilayah Indonesia.<sup>2</sup>

Untuk itu, pesantren harus mempunyai inovasi – inovasi sistem demi meningkatkan kualitas lulusannya. Dan beberapa tokoh pesantren selalu memikirkan tentang inovasi dalam pesantren. Fokus utama pemikiran tersebut adalah peningkatan kualitas sumberdaya umat Islam. Upaya peningkatan kualitas tersebut dilakukan melalui pendidikan khususnya pesantren.

Dari sini dapat dipahami, bahwa kualitas manusia muslim sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kualitas jasmani, rohani dan akal. Kesehatan jasmani dibuktikan dengan tiadanya gangguan fisik ketika beraktifitas. Sedangkan kesehatan rohani dibuktikan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Di samping sehat jasmani dan rohani, manusia muslim harus memiliki kualitas nalar (akal) yang senantiasa diasah sedemikian rupa sehingga mampu memberikan solusi yang tepat, adil dan sesuai dengan ajaran Islam.

Mendudukan para santri dalam posisi yang sejajar, atau bahkan bila mungkin lebih tinggi, dengan kelompok lain agaknya menjadi obsesi yang diimpikan oleh setiap tokoh pesantren. Mereka tidak ingin melihat santri berkedudukan rendah dalam pergaulan masyarakat, untuk meneruskan pemikiran beberapa tokoh pesantren, dan agar tidak menjadi pengangguran lagi, pelajar di pesantren harus diberikan pendidikan dan

---

<sup>1</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan Konsep, Dan Strategi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 29.

<sup>2</sup> Muhammad Saroni, *Mendidik & Melatih Enterpreneur Muda* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 19..

pelatihan yang berkaitan dengan kemampuan dalam pemberdayaan ekonomi.

Dalam hal ini, diberikan sebuah inovasi sistem yang berbasis pertanian dan entrepreneur yang disebut sistem pendidikan agropreneurship. Pemilihan sistem ini mengingat bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu, penambahan sistem tersebut pada sistem pendidikan di pesantren sangat dibutuhkan untuk menunjang kemampuan para santri dalam bertani dan berbisnis agar nantinya lulusan pesantren menjadi petani dan pebisnis yang modern dan handal.<sup>3</sup>

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan pada proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :<sup>4</sup>

1. Metode analisa deskriptif yaitu analisa untuk mengelola dan menafsirkan data yang diperoleh dari bahan pustaka sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada obyek yang dikaji.
2. Metode analisa komparatif yaitu untuk melihat perbandingan gagasan yang ditawarkan dengan beberapa teori yang relevan dengan gagasan. Penyusunan karya tulis ilmiah ini memiliki tahapan-tahapan dalam proses penulisannya yang dilakukan sebagai landasan untuk pengembangan konsep dasar dalam perumusan permasalahan yang diangka.<sup>5</sup>

## **B. Potret Pendidikan Pesantren**

Pondok pesantren merupakan lembaga yang dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu menerapkan ketrampilan serta kemandirian pada santrinya sebagai sebuah bekal kehidupan baik dalam situasi kehidupan pondok pesantren maupun setelah santri tersebut menjadi alumni. Kehadirannya telah memberikan solusi membentengi moral generasi muda terhadap pengaruh global yang terus berkembang dengan pesat. Pendidikan kewirausahaan di dunia pesantren menjadi salah satu catatan penting dalam dunia pendidikan saat ini.

Di tengah permasalahan lulusan satuan pendidikan yang kurang cakap dalam mengelola berbagai potensi yang ada, maka pengembangan kemampuan kehidupan pondok pesantren yang mandiri menjadi

---

<sup>3</sup> Saroni, 19.

<sup>4</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 148.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, 219, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

bukti adanya langkah maju dalam mengembangkan berbagai konteks kehidupan yang lebih luas. Pesantren tidak lagi berfokus pada meraih kebahagiaan akhirat saja, namun terlibat pula dalam mengembangkan dan membangun karakter kehidupan dunia yang lebih adil dan sejahtera. Pondok pesantren agaknya bukan hanya sebagai pendidikan keagamaan untuk mencetak generasi berperilaku Islami, tetapi sekaligus mampu membuktikan diri sebagai lembaga perekonomian guna menyejahterakan santri serta masyarakat luas. Pondok pesantren basic penciptaan generasi muda dengan pola pengajaran yang khas merupakan salah satu sistem pendidikan yang punya peluang cukup besar untuk menciptakan SDM dengan kompetensi utama. Dalam sistem pondok pesantren dikembangkan hal-hal berikut:<sup>6</sup>

1. Pengetahuan agama diberikan kepada santri di pesantren diharapkan sebagai landasan mental spiritual yang akan mampu menjadi filter atau penyaring terhadap budaya-budaya yang tidak produktif dan justru menjerumuskan generasi muda. Salah satu contoh budaya global yang sering menjangkiti generasi muda adalah budaya narkoba, minuman keras dan budaya hedonis. Generasi muda yang sudah terjangkit penyakit tersebut dapat dipastikan tidak akan dapat berbuat lebih banyak untuk masa depan baik dirinya, lingkungan maupun bangsanya. Dengan adanya pondasi yang kokoh dari agama diharapkan generasi muda mampu untuk memilih dan memilah sesuatu yang dilarang dan merugikan untuk kehidupan dirinya.
2. Disamping pengetahuan agama santri pondok juga dibekali pengetahuan umum. Bekal pengetahuan umum ini berfungsi sebagai upaya untuk membaca fenomena alam dan sekaligus dapat berkreasi sesuai dengan bekal pengetahuan yang dimiliki untuk selanjutnya memanfaatkan, mengolah alam atau hasil alam menjadi sesuatu yang produktif dalam konteks kemakmuran. Tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan maka santri tidak dapat memanfaatkan alam atau mengolahnya. Kesimbangan antara bekal agama dan bekal pengetahuan kauniah ini diharapkan santri dapat menjadi pemimpin atau panutan dalam segala tingkah laku dan perbuatannya.
3. Santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki ketrampilan maka sangat besar kemungkinan tidak dapat berkreasi. Dengan adanya bekal ketrampilan santri dapat berkarya,

---

<sup>6</sup> Ansori, "Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agrabisnis Tanaman Palawija," *Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung* 8 (2014).

menciptakan segala sesuatu atau memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya. Ketrampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan.

4. Kemampuan bekal pengetahuan baik agama dan pengetahuan umum, ketrampilan saja tidak cukup untuk dapat menjadi pemimpin atau pemenang dalam persaingan. Santri juga dibekali dengan kemampuan yang terdiri dari berbagai aspek baik manajerial, marketing, bisnis, dan kepemimpinan. Sarana untuk mewujudkan hal itu semua adalah dengan memberikan sarana berlatih, penggemblengan riil dan terjun secara langsung dalam wadah yang nyata. Pengembangan kompetensi Pondok Pesantren sangat penting sebab Pondok Pesantren sendiri merupakan sebuah sistem pendidikan mandiri yang dapat mencetak santri-santri kompeten, disamping itu pengaruh yang cukup besar pondok pesantren terhadap lingkungan di sekitarnya. Apabila pondok pesantren dapat mengembangkan kemampuan santri maka hal ini dapat mengangkat masyarakat sekitar pondok menjadi lebih baik. Kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang meliputi tiga aspek yaitu agama, pengetahuan umum, ketrampilan wirausaha dan kemampuan menyeluruh atas ketiga hal tersebut menjadi sebuah motor penggerak bagi masyarakat sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia dewasa ini, pemerintah sedang merancang kerangka pendidikan yang memungkinkan peserta didik dibekali dengan kecakapan hidup (life skill) melalui muatan, proses pembelajaran, dan aktivitas lain di sekolah. Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi yang sempit, seperti ketrampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial-budaya, misalnya cakap berdemokrasi, ulet dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada prinsipnya adalah pendidikan yang membentuk watak dan etos.<sup>7</sup>

## 1. Sistem Pendidikan Pesantren

Visi dan misi Islam semacam itu ditubuhkan dalam pendidikan yang dikembangkan pesantren, sisi ini sumbangsih pesantren bagi Islam dan Indonesia sama sekali tidak dapat diabaikan, namun fenomena kekinian

<sup>7</sup> Ojat Darajat and Dkk, *Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), 25.

memperlihatkan, pesantren kurang memiliki kemampuan yang memadai dalam menangkap realitas yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, sistem pendidikannya agak bersifat sporadis, dan belum dikembangkan secara utuh. Karena itu, akibat paling tampak dalam adalah kurang berperannya pesantren saat ini dalam pengenalan dan penyebarluasan Islam yang lebih kontekstual dan dalam pengembangan masyarakat yang benar-benar mandiri dan berkeadaban. Kenyataan itu menuntut pesantren untuk mengembangkan sistem pendidikannya secara lebih arif dalam bahasa lain, pesantren dituntut untuk melakukan reformulasi pendidikan yang saat ini sedang berjalan.

Dalam kerangka itu, kesiapan pesantren untuk menilai diri sendiri secara kritis serta jauh dari sikap apologetik menjadi suatu keniscayaan yang perlu dilakukan. Pesantren harus berani mempertanyakan kekurangan dan kelemahan yang dialaminya selama ini. Misalnya, apakah pola kebijakan pendidikan yang dikembangkan selama ini telah benar-benar diarahkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berpijak pada nilai-nilai substansial agama Demikian pula apakah pendidikannya telah mengemban misi pesantren yang seutuhnya yaitu pengembangan Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam. Dari telaah itu kemudian dikembangkan suatu rumusan kurikulum dan kebijakan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

Melalui telaah diri dan perumusan kebijakan itu, lembaga pendidikan Islam itu diharapkan mampu memberikan sumbangan yang lebih berarti dalam mengantarkan masyarakat dan anak didik sebagai generasi penerus yang memiliki wawasan Islam yang luas serta kepedulian yang besar untuk ikut berdarma bakti secara aktif dan signifikan kepada negara, masyarakat dan bangsa.

Pada saat yang sama, pesantren dituntut pula untuk melihat ulang pola dan substansi dakwah yang dilakukan kepada masyarakat luas, pesantren hendaknya meletakkan aspek kegiatan itu secara padu, sistematis dan interdependensi dengan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Melalui pola itu aktivitas tersebut diharapkan tidak terkesan sekadar kegiatan sampingan, atau aktivitas yang di lepas liar dari sistem pendidikan pesantren, bersamaan dengan itu lembaga pendidikan agama Islam ini perlu menekankan dakwahnya pada pengembangan kesadaran masyarakat mengenai hak dan kewajiban mereka, khususnya dalam konteks kedudukan mereka sebagai warga negara.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren di Indonesia harus memiliki landasan yang jelas secara yuridis. Hal ini memiliki implikasi terhadap akreditasi sebuah lembaga tersebut, akreditasi tersebut terkait dengan pengakuan alumni pondok pesantren itu sendiri. Pada awalawal tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren, akreditasi sudah cukup bila kyai memberikan “ijazah” terhadap santri.

Tuntutan zaman menghendaki perubahan dan akreditasi dalam bentuk lain, oleh sebab itu pondok pesantren harus mempunyai legalitas. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya adalah mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Sikap filosofis para kyai secara individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Tujuan khusus mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.

Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat („izzul Islam wal muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia yang muhsin bukan sekedar muslim.<sup>9</sup>

Berbagai tujuan dasar pendidikan pesantren yang dirumuskan di atas, tentu menjadi dasar yang dimiliki oleh setiap pesantren, karena tanpa dasar tersebut sebuah pesantren akan kehilangan keunikannya

<sup>8</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam Dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 248.

<sup>9</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 56.

sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berorientasi pada tafaqquh fiddin dan membentuk kepribadian muslim yang kaffah

### **3. Potensi Pertanian dan Perikanan sebagai Lahan Wirausaha Lulusan Pesantren**

Setiap pondok pesantren yang ada, berbasis dan berlokasi di lingkungan pedesaan dan perkampungan, yang notabene masih banyak terdapat lahan pertanian dan perikanan di sana. Selain itu, lulusan pesantren juga kebanyakan berkecimpung di kedua bidang tersebut sebagai petani dan nelayan. Oleh karena itu, kedua sektor tersebut sangat berpotensi sebagai lahan yang harus dikembangkan oleh lulusan-lulusan pesantren yang notabene sangat familiar dengan hal itu. Terlebih lagi, kedua sektor tersebut masih kurang dimanfaatkan dalam membuat lapangan kerja. Padahal kedua sektor tersebut merupakan salah satu sektor paling berpotensi untuk mengatasi permasalahan ekonomi bangsa.

Dalam sektor pertanian jumlah angkatan kerja yang mampu diserap oleh bidang ini mengalami penurunan tiap tahunnya, terlihat pada Agustus 2010, sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah sektor pertanian sebesar 1,3 juta orang (3,11%) dan sektor transportasi sekitar 198 ribu orang (3,41%). Padahal, sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja pada bulan Agustus 2010, penurunan itu di karenakan pada akhir-akhir ini, banyak orang mulai enggan yang berprofesi sebagai petani dan lebih memilih menjual tanahnya dan dijadikan bangunan, perumahan, dan lain sebagainya sehingga berdampak pada semakin sedikitnya lahan pertanian yang tersedia.

Menurut data, peningkatan luasan lahan pertanian selama kurun waktu 1980-1989 hanya mencapai 1,78 persen per tahun, sedangkan dalam periode 2000-2005 malah menurun menjadi 0,17 persen per tahun. Sementara itu, neraca sawah pada periode 1981-1989 yang masih positif 1,6 juta ha, maka selama kurun waktu 1999-2002 neraca sawah sudah negatif 0,4 juta ha. Jika kondisi ini dibiarkan, kemampuan negara dalam memproduksi padi akan sangat berkurang.

Terlebih lagi saat ini peningkatan produktivitas padi telah mencapai titik jenuh. Dan pada tahun 2030, diprediksi Indonesia akan memerlukan beras sebanyak 59 juta ton untuk memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia yang berjumlah 425 juta jiwa. Lahan sawah yang tersedia sekarang hanya 11,6 juta hektar dan yang beririgasi 7,6 juta

hektar. Untuk memenuhi kebutuhan itu, diperlukan lahan baru 11,8 juta hektar. Potensi perikanan Indonesia adalah yang terbesar di dunia. Secara keseluruhan mencapai 65 juta ton, yang terdiri dari 7.3 juta ton pada sektor perikanan tangkap dan 57.7 juta ton pada sektor perikanan budidaya.

Namun, baru 9 persen atau sekitar 6 juta ton yang sudah dimanfaatkan. Dan pemerintah akan terus melakukan upaya peningkatan nilai produksi perikanan. Yaitu dengan merevitalisasi industri perikanan nasional yang ditekankan pada aspek pengolahan dan aspek kebijakan. Langkah nyata pelaksanaan revitalisasi adalah mempercepat pengembangan usaha Kecil dan Menengah Kecil (UKM). Langkah ini diimplementasikan melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Dari data-data tersebut, menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perikanan merupakan sektor yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan yang semakin mendesak, dikarenakan produksinya yang semakin menurun. Dan dalam hal ini, lulusan-lulusan pesantren sangat berpotensi mengatasi permasalahan tersebut dan turut membantu pemerintah untuk mengembangkan kedua sektor tersebut.

#### **4. Penerapan Konsep *Agropreneur* dalam Pesantren**

Sama halnya dengan kepemimpinan, kewirausahaan atau entrepreneurship juga penting. Entrepreneurship memiliki korelasi positif dengan kemajuan suatu negara. Semakin banyak orang yang berjiwa dan bersemangat entrepreneur, semakin besar peluang negara yang bersangkutan menjadi negara maju. Jepang misalnya memiliki sekitar 4% entrepreneur dari total jumlah penduduknya, Taiwan 4,8%. Menurut Ciputra rasio entrepreneur dibanding jumlah penduduk kita hanya 0,18 %, padahal untuk bisa maju suatu negara membutuhkan sedikitnya dua persen entrepreneur, indonesia masih kalah dengan Filipina yang sudah mencapai 1,5% dari seluruh penduduknya.

Kurang berkembangnya semangat entrepreneur di Indonesia dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Salah satunya, pemahaman yang sempit mengenai makna entrepreneur itu sendiri. Entrepreneur seringkali diartikan sebagai pedagang. Padahal, entrepreneur memiliki pengertian yang luas sebagai semangat kreatif, inovatif, mandiri, berani mengambil risiko dan bersaing, dengan begitu spirit entrepreneur tidak mutlak hanya untuk kalangan pebisnis namun dapat diaplikasikan secara luas di segala bidang. Di sejumlah negara seperti Amerika Serikat, sejak

hampir tiga dekade lalu, pendidikan entrepreneurship telah diberikan sejak Taman Kanak-kanak.

Sedangkan di Indonesia, entrepreneurship masih menjadi pendidikan eksklusif. Baru ada pada jenjang pendidikan pasca sarjana di Universitas Gadjah Mada dan Sekolah Ciputra mulai jenjang Taman Kanak-kanak hingga perguruan tingginya. Biaya yang mahal untuk kedua lembaga pendidikan ini, membuat masih segelintir orang yang bisa menikmatinya. Potensi besar pesantren tidak hanya dari aspek sejarahnya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan memiliki ciri ke-Indonesiaan yang khas. Dari tahun ke tahun jumlahnya pun terus bertambah secara signifikan. Berdasarkan data Departemen Agama, pada 1977 jumlah pesantren sekitar 4.195 dengan jumlah santri sekitar 677.384 orang. Pada tahun 1981, tercatat ada sekitar 5.661 pesantren dengan 938.397 orang santri.<sup>10</sup>

Pada tahun 1985 jumlah pesantren terus mengalami kenaikan menjadi 6.239 dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.084.801 orang. Sementara pada tahun 1997 Departemen Agama sudah mencatat 9.388 buah pesantren dengan santri sebanyak 1.770.768 orang. Hingga 2007, jumlah pesantren mencapai 14.647 dengan jumlah santri 3.289.141. Sayangnya, eksistensi dan kontribusi pesantren masih belum optimal, masih dianggap sebelah mata, seperti dianaktirikan.

Secara umum, sistem pendidikan pesantren yang berbasis boarding (asrama/mondok), memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai leader school sekaligus entrepreneur school. Tinggal menambahi dan menyatukan pola pendidikan dan kurikulum yang ada dengan kurikulum kepemimpinan dan kewirausahaan. Beberapa pesantren yang dikembangkan dengan pola pendidikan modern terbukti mampu melahirkan SDM-SDM yang bersaing. Persoalannya kemudian, pesantren juga menghadapi sejumlah kendala klasik yang sama dengan dunia pendidikan kita pada umumnya.

Keterbatasan anggaran dan tenaga pengajar profesional. Pertanian merupakan salah satu basis ekonomi kerakyatan di Indonesia. Pertanian pula yang menjadi penentu ketahanan, bahkan kedaulatan pangan. Namun, sektor pertanian sebagai salah satu faktor yang mengindikasikan tingkat kesejahteraan dan peradaban suatu bangsa, kini semakin tidak diminati generasi muda.

---

<sup>10</sup> Mukti Wulandari, "Kebijakan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin (Studi Implmentasi Program Life Skill Di Kota Yogyakarta)" (Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 2006).

Banyak yang mengidentikkan dunia pertanian dengan pekerjaan kelas rendah. Akan tetapi, dikatakan oleh Drs. Sudrajat Rasyid, M.M., staf Deputi Kewirausahaan Pemuda dan Pemasaran Industri Olahraga, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, bahwa pada kenyataannya masih ada pemuda yang bekerja di sektor pertanian meskipun jumlahnya relatif sedikit. Hampir 60% SDM pertanian berusia di atas 50 tahun dengan tingkat pendidikan rendah. Adanya usaha yang sistemik dan sistematis untuk mengembangkan sektor pertanian sebagai basis usaha ekonomi, industri, dan bisnis kreatif, integrasi mata rantai industri hulu-hilir, juga merupakan upaya yang harus segera diwujudkan.

Lebih lanjut dikatakan Sudrajat dalam Seminar Nasional “Bangkitkan Semangat Generasi Muda Indonesia dalam Bidang Pertanian”, dari keseluruhan upaya tersebut, jangan dilupakan pula untuk melakukan promosi, eksekusi karya, dan produk wirausaha muda berbasis pertanian. Ditambahkan Sudrajat, Kementerian Pemuda dan Olahraga melalui Deputi Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga berupaya memfasilitasi perluasan dan penguatan jaringan kemitraan bisnis wirausaha muda di dalam dan luar negeri, disamping itu juga diadakan pelatihan kader wirausaha muda dan pembentukan inkubator bisnis wirausaha muda di bidang pertanian. Melalui langkah tersebut diharapkan pemuda mampu menjadi “prime mover” kebangkitan ekonomi, industri, dan bisnis kreatif sektor pertanian yang berakar di masyarakat.

Selain itu kekuatan ketahanan dan kedaulatan pangan segera terwujud dan pada akhirnya menjadikan Indonesia menjadi sebuah negara industri pertanian yang maju. Sementara itu, Ir. Tri Wibowo Susilo, M.B.A., Direktur Utama Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI), mengatakan hingga saat ini sebagian besar kebutuhan pangan Indonesia masih dipenuhi dengan produk-produk pertanian impor. Sebagai contoh, untuk memenuhi kebutuhan pangan tempe-tahu, Indonesia masih harus mengimpor sekitar 1 juta ton kedelai. Sementara untuk industri susu, masih mengimpor bahan baku kurang lebih 150 juta ton. Pemenuhan kebutuhan tepung dan telur bahkan masih sepenuhnya (100%) mendatangkan dari luar negeri.

## **5. Konsep Penerapan *Islamic Agropreneurship* di Pondok Pesantren**

Pelaksanaan pembelajaran agropreneur di ruang kelas maupun di luar kelas, misalnya sawah maupun pesisir pantai. Ruang kelas ditata sedemikian rupa sehingga peserta dapat kontak langsung dengan pengajar dan dengan sesama peserta. Pembelajaran diakhiri dengan Pelatihan kewirausahaan. Tahap-tahap pelaksanaan konsep ini adalah sebagai berikut :

- a. Rapat tim pelaksana dan tim pengajar.
- b. Persiapan perencanaan pembelajaran.
- c. Pelaksanaan pembelajaran.
- d. Praktikum dan penyusunan perencanaan bisnis.
- e. Evaluasi proses pembelajaran.

Persiapan Perencanaan Pembelajaran, telah dilakukan dengan mengundang rapat pertemuan tim pengajar dan tim pelaksana untuk menentukan kisi-kisi dan isu strategis untuk menyusun materi per pembelajaran. Setiap pengajar diminta membuat modul dan paket simulasi dari materi yang akan diajarkan. Pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran Kewirausahaan Pertanian-Perikanan ini dirancang untuk diselesaikan dalam jangka waktu 3 tahun dengan jenjang usia anak didik setara dengan SMA. Dan proses pembelajaran dilaksanakan 6 hari dalam seminggu dengan rincian 3 hari untuk penyampaian teori, 2 hari untuk simulasi dan praktek, dan 1 hari untuk simulasi total. Tiap harinya pembelajaran dilaksanakan 2 jam dan untuk simulasi total dilaksanakan 4 jam. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan Student Center Learning melalui beragam metode, diantaranya pembelajaran ceramah, diskusi kelompok kecil, studi kasus, pemutaran film dll.

Praktikum/simulasi dilaksanakan dalam bentuk simulasi permainan, latihan, pemutaran film, presentasi dan diskusi kelompok. Dan juga diselingi dengan mengundang beberapa praktisi kewirausahaan di bidang pertanian dan perikanan yang sudah sukses. Praktikum/simulasi dilakukan dengan metoda partisipatif, dimana santri peserta pembelajaran tidak pasif menerima materi pembelajaran dan praktek langsung di area persawahan, perkebunan, maupun pesisir laut.

Pembelajaran ini lebih ditujukan untuk membuat peserta didik mampu memberi nilai tambah bagi produk – produknya dan menjadi petani yang modern. Menyusun perencanaan bisnis, peserta anak didik dari program ini, diharapkan mampu membuat bisnis yang berbasis

pertanian dan perikanan dan akhirnya mampu menjadikannya lahan bisnis dan memasarkannya dengan baik sehingga dalam pembelajarannya, disampaikan bagaimana cara membuat perencanaan bisnis yang baik dari produk yang dihasilkan.

Evaluasi pembelajaran dan proses pelaksanaan program Agropreneur ini berdasarkan analisa kualitatif, yakni dengan mengevaluasi anak didik dengan melihat hasil yang dilakukan dalam praktek di lapangan. Kurikulum Program Agropreneur, Selain pelajaran agama yang menjadi fokus utama pesantren, dalam program agropreneur ini diperlukan materi – materi penunjang sebagai peningkatan kualitas lulusan, yaitu :

- a. Agronomi, yang meliputi cara – cara bercocok tanam, pengembangan bibit unggul, cara pengolahan hasil pertanian, dan lain sebagainya.
- b. Ilmu Perikanan, yang meliputi cara – cara membuat tambak dan pembudi dayaan ikan, cara – cara pengembangan budi daya ikan, cara pengolahan hasil perikanan, dan lain sebagainya.
- c. Kewirausahaan Berbasis Syari'ah, yang meliputi pembuatan rencana bisnis, prinsip pemasaran, dan lain sebagainya sesuai syari'ah Islam.

Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa pesantren memiliki potensi yang besar dalam penyelenggaraan usaha perekonomian untuk menunjang pendidikan kewirausahaan. Data diatas menunjukkan pula bahwa satu pesantren tidak hanya memiliki satu bentuk usaha yang dapat dikembangkan. Upaya penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan dapat dimulai dari kiai sebagai public figure baik dikalangan internal pesantren maupun masyarakat. Pengarahan dan sosialisasi terkait pentingnya pendidikan kewirausahaan oleh kiai bertujuan untuk menanamkan nilai baru terkait wirausaha kepada santri dan masyarakat.

Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa dan kehidupan lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan yang selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya. Oleh karena itu,

sudah sewajarnya jika pendidikan formal dan nonformal mengajarkan kecakapan hidup.

### **C. Kesimpulan**

Sistem pendidikan pesantren yang berbasis boarding (asrama/mondok), memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai leader school sekaligus entrepreneur school. Tinggal menambahi dan menyatukan pola pendidikan dan kurikulum yang ada dengan kurikulum kepemimpinan dan kewirausahaan. Salah satunya dengan Pelaksanaan pembelajaran agropreneur di ruang kelas maupun di luar kelas, misalnya sawah di tambah dengan beberpa konsep seperti: a. Rapat tim pelaksana dan tim pengajar. b. Persiapan perencanaan pembelajaran. c. Pelaksanaan pembelajaran. d. Praktikum dan penyusunan perencanaan bisnis. e. Evaluasi proses pembelajaran. Di harapkan dengan di terapkan konsep dan praktikum/simulasi mampu memberi kemampuan para santri dalam bertani dan berbisnis agar nantinya lulusan pesantren menjadi petani dan pebisnis yang modern dan handal.

### **Daftar Pustaka**

- Ansori. "Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agrabisnis Tanaman Palawija." *Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung* 8 (2014).
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam Dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Darojat, Ojat, and Dkk. *Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2013.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Saroni, Muhammad. *Mendidik & Melatih Enterpreneur Muda*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Kewirausahaan Konsep, Dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Wulandari, Mukti. “Kebijakan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin (Studi Implmentasi Program Life Skill Di Kota Yogyakarta).” Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 2006.